

Language Game Wittgenstein II dalam Praktik Bahasa Agama Da'i Millenial

Siti Koriah¹, Tri Utami Oktaviani²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
E-mail: 2104016020@student.walisongo.ac.id¹, utamiokta@walisongo.ac.id²

Article History:

Received: 20 Oktober 2025

Revised: 19 November 2025

Accepted: 29 November 2025

Keywords: *Da'I Millenial, Agama, Permainan Bahasa, Wittgenstein II*

Abstract: *Da'i merupakan sebutan penceramah yang tugasnya menyampaikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat. Biasanya seorang da'i merupakan seseorang yang telah lama menempuh pendidikan keagamaan. Dalam menyampaikan paham keagamaan, seorang da'i perlu untuk mempelajari tata bahasa sehingga dia dapat menyampaikan suatu paham keagamaan dengan pas sesuai kondisi masyarakatnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana tata bahasa yang digunakan oleh seorang da'i saat menyampaikan paham keagamaan tersebut serta meninjaunya dari teori permainan bahasa oleh Wittgenstein II. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara serta studi pustaka. Penelitian ini menghasilkan sebuah pemahaman dimana ternyata dalam menyampaikan paham keagamaan, seorang da'i tidak sembarangan dalam mengelola bahasanya, dia harus memahami situasi dan kondisi dimana dia berceramah, siapa yang menjadi pendengarnya, serta bagaimana kontekstualisasinya. Manfaat dari penelitian ini adalah agar para da'i di luar sana agar tetap memperhatikan bahasa yang digunakan agar paham keagamaan yang disampaikan tidak mengalami kesalahpahaman ketika diterima oleh masyarakat.*

PENDAHULUAN

Seperti yang telah kita ketahui bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai sebuah masyarakat. Kemampuan untuk menguasai lebih dari satu bahasa memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan beragam komunitas dan memperluas wawasan mereka (Chadijah, Suhana, & Sri, 2023, p. 71). Perkembangan teknologi dan globalisasi semakin memperkuat pentingnya pemahaman dan penguasaan bahasa dalam membangun hubungan antarbangsa dan memanfaatkan peluang di era digital.

Tak terkecuali bagi seorang da'i yang menyampaikan ajaran agama, mereka perlu mengolah bahasa yang disampaikan sedemikian rupa, agar apa yang disampaikan dapat dipahami

oleh masyarakat sebagai pendengarnya. Dalam menyampaikan ajaran agama, seorang da'i perlu memperhatikan konteks sosial, budaya, dan tingkat pemahaman pendengar agar dapat mengadaptasi bahasa yang digunakan sehingga pesan yang disampaikan dapat relevan dan bermanfaat bagi mereka (Subhan, Azzahra, Musyarofah, Qotrunnada, & Cholifatun, 2023). Keahlian dalam mengolah bahasa juga membantu seorang da'i untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru terhadap ajaran agama, serta memperkuat keterbukaan dialog dan pemahaman antara da'i dan masyarakat.

Dalam penelitian terdahulu yang berjudul "*Tata Permainan Bahasa*" Wittgenstein Dalam Teks Konstitusi (2019) karya Lilis Hartini membahas masalah wacana hukum yang ternyata dalam penggunaan istilah-istilah hukum dalam konteks yang berbeda memiliki kemiripan keluarga memiliki aturan mainnya sendiri-sendiri. Penelitian ini mencapai kesimpulan bahwasannya istilah hukum yang terdapat dalam UUD 1945 ternyata sangat mirip dengan Pernyataan Sedunia tentang Hak-Hak Asasi Manusia. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya terjadi banyak sekali interpretasi. Sehingga, hal itu mempunyai konsekuensi makna yang berbeda, dan sangat bergantung pada aturan main dalam konteks penggunaannya (Hartini, 2019).

Dalam penelitian yang lain karya Raihan Firdaus Naufal dan Muhammad Rizal Khatami yang berjudul *Bahasa Indonesia Sebagai Media Komunikasi Efektif Dalam Dakwah (Analisis Ustadz Dr. Adi Hidayat, LC., M.A)* (2023) membahas tentang bagaimana peran bahasa Indonesia dalam dakwah Ustadz Adi Hidayat. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwasannya bahasa Indonesia merupakan suatu aspek yang penting dalam menyampaikan ajaran agama. Hal ini dikarenakan negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan bahasa. Setiap daerah di negara ini memiliki bahasa khasnya tersendiri. Sehingga sebagai seorang penda'i, terlebih lagi yang berkecimpung dalam dunia media sudah seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik agar dakwah yang dia sampaikan dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. (Naufal & Khatami, 2023)

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas, penelitian yang peneliti akan lakukan kiranya belum banyak dilakukan. Penelitian ini kurang lebihnya akan membahas aspek-aspek sosio-pragmatik bahasa da'i, yang kemudian mengkorelasikannya salah satu teori filsafat analitik dari Wittgenstein yang bernama "*Language Game*". Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi suatu pegangan para da'i di negara ini agar ketika menyampaikan ajaran agama diperlukan suatu tata kelola bahasa yang konsteksual sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini dikarenakan agar ajaran yang disampaikan oleh para da'i dapat dipahami oleh masyarakat, sehingga tidak terjadi adanya kesalahpahaman diantara penda'i sebagai para pendakwah dan masyarakat sebagai yang menerima dakwah tersebut.

LANDASAN TEORI.

A. Konsep Agama dan Bahasa

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, ekspresi, pikiran, dan ide-ide mereka kepada orang lain (Markus, Kusmiyati, & Sucipto, 2017). Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui bahasa, kita dapat berkomunikasi, berbagi pengetahuan, memahami satu sama lain, dan membangun hubungan sosial. Bahasa memiliki beberapa komponen utama, termasuk fonologi (bunyi-bunyi yang membentuk bahasa), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), semantik (makna kata), dan pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks sosial) (Darwin, Anwar, & Munir, 2021).

Selain itu, bahasa juga memiliki variasi dan perbedaan antara satu komunitas bahasa

dengan komunitas bahasa lainnya. Variasi ini bisa terjadi dalam bentuk dialek, aksen, atau bahkan bahasa yang sepenuhnya berbeda. Bahasa juga dapat berevolusi dan berubah seiring waktu, mengadopsi kata-kata baru dan mengembangkan peraturan baru.

Agama adalah sistem kepercayaan, keyakinan, dan praktik spiritual yang diikuti oleh sekelompok orang. Agama biasanya melibatkan keyakinan pada kekuatan supranatural, seperti Tuhan atau dewa-dewa, serta aturan moral dan etika yang mengatur perilaku dan hubungan antara manusia. Setiap agama memiliki ajaran dan doktrin yang khas, termasuk kepercayaan tentang penciptaan, tujuan hidup, kehidupan setelah mati, serta cara untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan (Isnawati, 2016). Agama juga sering melibatkan ritual, ibadah, dan praktik spiritual yang bertujuan untuk menghubungkan individu dengan kekuatan yang lebih tinggi atau mencapai pencerahan.

Agama dapat berperan dalam membentuk identitas individu dan komunitas, mempengaruhi nilai-nilai, moralitas, hukum, dan sistem sosial. Agama juga memiliki peran dalam memberikan panduan moral, mengatasi pertanyaan tentang makna hidup, menawarkan hiburan dalam masa sulit, dan menyediakan kerangka spiritual bagi individu dan masyarakat. Penting untuk diingat bahwa agama memiliki berbagai bentuk dan variasi, dan persepsi serta praktik agama dapat berbeda-beda antara individu dan kelompok. Beberapa agama terkenal di dunia termasuk agama Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan Yahudi, tetapi terdapat juga banyak agama regional dan kepercayaan spiritual lainnya di seluruh dunia.

Bahasa merupakan alat komunikasi khas manusia sehingga manusia disebut *specific species*. Bahasa dapat merepresentasikan keagamaan seseorang, kelompok, atau masyarakat. Suatu bahasa dianggap bermartabat tinggi bila digunakan dalam ranah keagamaan. Agama mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Agama mempunyai beberapa fungsi bagi manusia untuk mengangkat kemanusiaannya. Agama pada hakikatnya sebagai sarana komunikasi antara Tuhan dan makhluk-Nya. Bahasa agama adalah ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan hal yang bersifat metafisika, bahasa yang digunakan dalam kitab suci, bahasa yang digunakan dalam ritual keagamaan, ungkapan keagamaan dari seseorang atau sebuah kelompok sosial, dan ungkapan yang berkaitan dengan ruang dan waktu seperti sejarah para nabi dan rasul-Nya.

Dalam analisis bahasa, fungsi utama bahasa agama adalah menawarkan jalan hidup dan seperangkat pedoman serta mendorong kesetiaan pada prinsip moral tertentu. Bahasa agama lahir dari ritual dan praktik umat beriman. Bahasa agama juga mengekspresikan dan mengarahkan pengalaman religius personal. Bahasa agama tidak berkonsentrasi pada keyakinan agama sebagai sistem pemikiran yang abstrak, tetapi melihat fungsi bahasa agama dalam kehidupan individu dan komunitas. Analisis bahasa memanfaatkan studi keagamaan empiris yang dilakukan oleh para sosiolog, antropolog, dan psikolog serta meneliti literatur yang diproduksi di dalam tradisi keagamaan.

Dalam hubungan antara bahasa dan agama, memang keduanya memiliki wilayah tersendiri. Agama merupakan pedoman dalam mengabdikan kepada Tuhan, dan bahasa merupakan sebuah media ungkapan. Namun, keduanya memiliki hubungan yang saling berkaitan. Dimana agama menggunakan bahasa untuk menyampaikan nilai yang terkandung. Sehingga, secara tidak langsung keduanya memiliki bentuk sinergitas dalam kehidupan manusia itu sendiri. Prinsip implementasi filsafat analitik pada kajian agama adalah bagaimana memberikan makna pada teks agama atau ungkapan-ungkapan agama (Waluyo, 2022).

Sebagai salah satu bentuk atau ragam bahasa, Bahasa Agama menawarkan teori inovatif agama sebagai kelas representasi budaya, tergantung pada bahasa untuk menyatukan beragam

kapasitas pikiran manusia. Kajian mengenai hal ini juga telah memperkaya teori linguistik, berdasarkan bagaimana ucapan dipahami, metafisik dan moral yang misterius dan peran kunci mereka dalam pikiran dan tindakan (Audah, 2015).

B. *Language Game* Wittgenstein II

Nama lengkap Wittgenstein ialah Ludwig Josef Johan Wittgenstein, lahir di Wina, Austria pada tanggal 26 April 1889. Wittgenstein merupakan anak bungsu dari sembilan bersaudara, tiga saudaranya melakukan bunuh diri dan saudaranya yang lain gugur saat Perang Dunia ke-2. Keadaan ini menjadikannya sebagai satu-satunya harapan keluarga, dan membuatnya depresi. Pada saat depresinya ini, Wittgenstein mencoba untuk berfilsafat hingga masuk pada filsafat bahasa. Konsep filsafat bahasa yang digagas oleh Wittgenstein bertujuan untuk menerjemahkan pernyataan-pernyataan yang rumit dan deskriptif menjadi ungkapan yang lebih sederhana. Tujuan ini berkaitan dengan pengalaman hidup Wittgenstein yang pernah menjadi guru sekolah dasar dan tukang kebun di sebuah biara (Firdausiyah & Fikri, 2021).

Wittgenstein memiliki karya yang membahas tentang bahasa yaitu *Tractatus Logico Philosophicus* dan *Philosophical Investigations*. Kedua karya tersebut merupakan salah satu hal yang membuatnya menjadi salah satu tokoh filsafat analitik, yang memiliki penjelasan turunan. Pemikiran filsafatnya tersebut terbagi dalam dua bagian. Pertama, yang disebut dengan pemikiran Wittgenstein I yang terdapat dalam bukunya *Tractatus Logico-philosophicus*. Buku *Tractatus Logico-philosophicus* tersebut membahas mengenai pengungkapan dan penggunaan bahasa, yang kemudian dinilai memiliki makna dengan penjelasan bahwa suatu yang berarti harusnya dapat dijelaskan juga secara faktual. Sedangkan suatu yang tidak bisa dijelaskan, maka tidak memiliki makna. Oleh sebab itu, lebih baik diam ketika ada bahasa yang tidak bisa dijelaskan. Teori ini disebut dengan *picture theory* (pemaknaan bahasa), lantaran bahasa menurut Wittgenstein harus menggambarkan realitas yang ada dari makna bahasa. Wittgenstein juga menjelaskan bahwa ada tiga hal yang dianggap mistis, yaitu subjek, kematian, dan Tuhan.

Kedua disebut dengan pemikiran Wittgenstein II, pemikirannya ini tertuang pada bukunya yang berjudul *Philosophical Investigations* yang merupakan bentuk hijrah-nya dari pemikiran sebelumnya. Buku *Philosophical Investigations* memiliki penekanan dalam ranah mengkritisi tulisannya dalam buku *Tractatus* miliknya. Pemikiran Wittgenstein II ini berkenaan dengan bahasa yang hanya digunakan untuk tujuan menetapkan keadaan faktual. Dengan pemahaman, bahwa kalimat akan mendapatkan makna apabila dapat menggambarkan suatu keadaan faktual, dan setiap jenis bahasa dapat dirumuskan dalam bahasa logika yang sempurna, walaupun pandangan pertama susah dilihat. Dari pemikiran Wittgenstein I yang dilanjutkannya dengan Wittgenstein II inilah yang melahirkan *language game*, bahwa penggunaan pemikiran terhadap permainan dalam keseharian manusia selalu digunakan sejak kecil. Bahasa merupakan suatu pemahaman untuk memahami konsep tata permainan bahasa (*language-game*) yakni terkait sejauh mana bahasa itu dapat dipakai bukan terkait hubungannya dengan realitas (Firdausiyah & Fikri, 2021).

Inti dari pemikiran Wittgenstein II ini ialah *language game* atau tata permainan bahasa. Pada dasarnya bahasa digunakan dalam setiap hal di kehidupan manusia, sehingga dapat dipahami banyak permainan bahasa yang memiliki sifat dinamis tanpa batasan dari suatu hal di kehidupan manusia. Namun penggunaan bahasa di kehidupan manusia memiliki aturannya tersendiri, dan hal ini merupakan sebuah nilai. Salah satu contohnya seperti memberi perintah dan mematuhi, bererima kasih, berdoa, menguji suatu hipotesis dan penggunaan bahasa lainnya. Dari hal tersebut Wittgenstein II menyimpulkan makna dari sebuah kata terletak dari penggunaan kalimatnya, sedangkan suatu kalimat tergantung dari penggunaan bahasanya, dan makna bahasa terletak di

berbagai konteks penggunaan dalam kehidupan manusia. Secara ontologis hakikat permainan bahasa ini mengarah pada kehidupan manusia dengan keterkaitan atas diri sendiri, orang lain, alam juga pada Tuhan (Firdausiyah & Fikri, 2021).

Teori language game merupakan teori Wittgenstein II dalam periode filsafat yang kedua. Adapun pokok-pokok pemikiran Wittgenstein II sebagai berikut:

1. Tata Permainan Bahasa (Language – Games)

Tata permainan bahasa adalah proses menyeluruh penggunaan kata, termasuk juga pemakaian bahasa yang sederhana sebagai suatu bentuk permainan.

2. Kelemahan Bahasa Filsafat

Melalui konsep tentang tata permainan bahasa, wittgenstein bermaksud menunjukkan kekacauan penggunaan bahasa dalam filsafat. Beberapa kelemahan penggunaan dalam bahasa yaitu: pertama penggunaan istilah atau ungkapan dalam bahasa filsafat yang tidak sesuai dengan aturan permainan bahasa. Kedua, adanya kecenderungan untuk mencari pengertian yang bersifat umum dengan merangkum pelbagai gejala yang diperkirakan mencerminkan sifat keumumannya. Ketiga, penyamaran pengertian atau pengertian yang terselubung melalui pengajuan istilah yang tidak dapat dipahami.

3. Tugas Filsafat

Ada dua aspek yang terkandung dalam analisis bahasa menurut Wittgenstein II yaitu aspek penyembuhan (*therapeutics*) dan cara berfilsafat yang sebaiknya ditempuh (aspek metodis). Aspek penyembuhan yaitu menghilangkan kekacauan yang terjadi dalam bahasa filsafat. Aspek metodis berupa: bertitik tolak pada penggunaan bahasa sehari-hari, dengan meneliti dan membedakan aturan-aturan dalam permainan bahasa; menjelaskan realitas melalui penggunaan atau ungkapan yang membingungkan; analisis bahasa harus berfungsi sebagai metode netral, dan tidak ikut latah memberikan penafsiran tentang realitas (Mustansyir, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian jenis ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Semiawan, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-pragmatik. Metode yang digunakan adalah metode lapangan. Hal ini dikarenakan dalam proses pengumpulan data, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data utama. Adapun tahapannya adalah: 1) tahap pengumpulan data dan 2) tahap analisis data. Dalam mengumpulkan data, peneliti melibatkan tiga orang da'i yang telah berpengalaman dalam berdakwah.

Adapun instrument yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan wawancara, rekaman, serta studi pustaka. Dalam mewawancarai narasumber, terdapat pedoman yang tak terstruktur yang terdiri dari point-point penting pertanyaan yang akan diajukan. Dalam menggunakan teknik ini, diperlukan kreativitas dari pewawancara dengan tetap memperhatikan petunjuk serta rambu yang diterapkan agar memastikan agar topik wawancara tetap berada pada tujuan penelitian.

Setelah data utama hasil wawancara peneliti peroleh, kemudian data tersebut dianalisis sehingga diperoleh hasil yang diinginkan berupa sosio-pragmatik bahasa da'i. Selanjutnya, peneliti mencari sumber lebih jauh tentang hal tersebut dari referensi-referensi yang kiranya sesuai dengan isi penelitian. Terakhir, peneliti mengkorelasikan hasil tersebut dengan salah satu teori filsafat analitik yang diusung oleh Ludwig Wittgenstein II yang bernama "Language Game".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dan Bahasa Da'i

Kata “da’i” seringkali dimaknai pelaku atau orang yang melakukan aktifitas dakwah. Kata “da’i” berasal dari bahasa Arab bentuk mudzakar (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau muanas (perempuan) disebut “da’iyah”. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, da’i adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah. Melalui kegiatan dakwah para da’i menyebarluaskan ajaran Islam (Asyraf, 2018). Adapun pengertian dakwah menurut bahasa, para ahli sepakat bahwa kata ini berasal dari kosakata Arab yang berarti memanggil, menamakan, mengundang (Efferi, 2013). Dengan kata lain, da’i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak untuk berbuat kebaikan sesuai dengan ajaran agama Islam melalui dakwah. Pengertian ini sejalan dengan penjelasan dari salah satu narasumber peneliti yang merupakan da’i millenial yang berasal dari Kab. Pati bernama Yahya Haidar Muhammad, yang menjelaskan “Makna kata da’i adalah untuk mengajak, yang dimana mengajak dalam kebaikan” (Yahya Haidar Muhammad, komunikasi pribadi, 18 September 2025).

A. Peran Da’i

Dalam menjalankan tugas berdakwahnya da’i memiliki tugas dan peran. Menurut Abdullah Nasih ‘Ulwan, dalam diri seorang da’i terdapat beberapa komponen dan peran, ia tidak hanya sebagai mubaligh atau seorang penceramah, tapi ia juga adalah seorang pendidik masyarakat, ia juga bisa menjadi seorang menthor (Hasanah, 2020). Dengan berbagai macam peran tersebut, maka sudah harus seorang da’i memiliki pengetahuan keagamaan guna untuk mengajak audiens untuk melakukan kebaikan. Pengetahuan ini dapat didapatkan melalui banyak jalan dari pembelajaran di sekolah dan pondok sampai pengalaman non formal.

Dari hasil wawancara peneliti dengan tiga da’i milenial menghasilkan kesimpulan bahwa secara garis besar ketiga da’i memiliki pernyataan yang sama, yakni peran utama dari da’i adalah sebagai seorang yang mengajak dalam menjalankan ajaran agama Islam. Yahya Haidar Muhammad menjelaskan: Makna kata “da’i” adalah untuk mengajak, yang dimana mengajak dalam kebaikan” (Yahya Haidar Muhammad, komunikasi pribadi, 18 September 2025). Akan tetapi bagi beberapa narasumber berpendapat bahwa mereka belum bisa disebut sebagai mentor dikarenakan kurangnya pengalaman untuk terjun ke masyarakat. “Saya belum pantas untuk menyampaikan secara langsung di masyarakat karena saya menganggap masih ada banyak tokoh agama yang lebih ahli dan berpengalaman dari saya”. (Yahya Haidar Muhammad, komunikasi pribadi, 18 September 2025).

B. Tantangan dalam Penyampaian Bahasa Agama

Tantangan yang sering dihadapi oleh da’i adalah tentang bagaimana cara agar apa yang disampaikan bisa sampai dengan baik kepada audiens dan tidak terjadi salah pemahaman dari dalil-dalil yang mungkin dianggap tidak sesuai dengan pemahaman para audiens (Hasan, 2020, pp. 48–49). Maka dari itu dalam penyampaian agama diperlukannya penggunaan bahasa yang sesuai dengan tema dan target audiens. Dari hasil wawancara terhadap narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam penyampaian harus mempertimbangkan beberapa hal, seperti:

1. Target Audiens

Target audiens ini sangat berpengaruh dalam penyampaian bahasa agama oleh da’i, hal ini dikarenakan audiens memiliki tingkat pengetahuan keagamaan yang berbeda-beda. Perbedaan tingkat ini dapat mempengaruhi susah mudahnya pemahaman tentang apa yang disampaikan oleh para da’i. Maka dari itu perlu ada strategi khusus dalam penyampaian dakwah kepada beberapa golongan audien. Untuk masyarakat umum akan lebih baik menggunakan bahasa yang sederhana, sedangkan untuk mahasiswa bisa menggunakan bahasa akademis. Yahya Haidar Muhammad mengemukakan: “Kalau bahasa ke teman-teman SMA dulu, menggunakan bahasa keseharian, kalau ke mahasiswa ya menggunakan bahasa ilmiah, dan kalau ke masyarakat harus

menggunakan bahasa yang santai, sehingga audien bisa memahami segala yang disampaikan”. (Yahya Haidar Muhammad, komunikasi pribadi, 18 September 2025).

2. Pemilihan Tema

Pemilihan tema juga perlu diperhatikan untuk disesuaikan kepada target audiens guna menghindari salah pemaknaan dari apa yang disampaikan oleh para da'i. Hal ini sama seperti sebelumnya dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dalam beragama. Jadi untuk kelompok masyarakat yang masih awam alangkah lebih baiknya menggunakan pembahasan yang tidak terlalu tinggi. Yahya Haidar Muhammad mengatakan: “Kalau audiennya masyarakat ya jangan membahas agama dengan apa yang persis dari hukum agama. Yang penting pokok dari kandungan apa yang ingin disampaikan bisa dipahami” (Yahya Haidar Muhammad, komunikasi pribadi, 18 September 2025).

Selanjutnya narasumber lain menambahkan untuk membahas permasalahan yang dekat dengan audiens. Wafiq Akbar Hasibuan yang merupakan da'i yang berasal dari Kota Medan, Sumatera Utara mengatakan: “Saya mulai dengan melihat problematika yang ada di sosial, lalu dikaitkan dengan dalil” (Wafiq Akbar Hasibuan, komunikasi pribadi, 19 September 2025). Selain itu narasumber lain yang bernama Muhammad Helmi Labib yang berasal dari Kab. Brebes, Jawa Tengah menegaskan bahwa dalam membahas agama harus sesuai dengan apa yang ada dalam isi yang ingin disampaikan. “kalau saya membahas agama sesuai dengan isi kandungan” (Muhammad Helmi Labib, komunikasi pribadi, 20 September 2025).

3. Faktor Sosial dan Pragmatis yang Mempengaruhi

Dalam perkembangannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan dai dari awal terbentuk sampai terus berkembang sampai sekarang. Faktor-faktor ini yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana perkembangan seorang da'i karena ini menjadi alasan awal dari pembentukan keinginan untuk menjadi da'i dan juga ada kemungkinan mempengaruhi tujuan selanjutnya dalam perkembangan meraka.

Dari wawancara peneliti, dapat disimpulkan setidaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan narasumber menjadi da'i, diantaranya: Muhammad Helmi Labib yang berawal dari tuntutan dari pondok pesantren yang kemudian mempengaruhi salah satu alasan untuk menjadi da'i guna menjadi lebih baik dalam berbicara ke publik. Lanjutnya: “Saya awalnya terpaksa dari tuntutan pesantren ketika saya kelas tujuh smp untuk berda'i di masyarakat. Namun saya belum bisa, dari saya berkeinginan untuk lebih baik dalam berbicara ke publik”. (Muhammad Helmi Labib, komunikasi pribadi, 20 September 2025). Narasumber kemudian menambahkan niat menyampaikan agama adalah sebagai kewajiban untuk saling mengingatkan.

Sedangkan untuk Wafiq Akbar Hasibuan mengawali pengalaman dari tingkat SD. “Kalau pengalaman da'i diawali dari kelas lima SD yang dulu sering dibawa paman yang juga seorang da'i.” (Wafiq Akbar Hasibuan, komunikasi pribadi, 19 September 2025). Narasumber juga menambah tujuan mengikuti lomba selain untuk menang adalah untuk pembelajaran dan sebagai panggung untuk menambah relasi.

Korelasi Retorika Da'i terhadap *Language Game* Wittgenstein II

Di sini dari hasil wawancara, peneliti menemukan mengenai adanya korelasi *language game* dalam dakwah yang dilakukan dai milenial. Adapun permainan bahasa ini di mulai dengan penggunaan pola bahasa. Disini, pola bahasa dalam penyampaian yang diterapkan harus melihat audien yang di menjadi target pendengar. Sehingga, aturan pola bahasa tidak bisa dibakukan secara mutlak, namun ada beberapa perubahan dalam perbedaan. Sehingga, pola bahasa mengikuti audien yang mendengarkan.

Misal dalam bahasa para mahasiswa, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa ilmiah. Misal audien adalah santri, maka menggunakan bahasa santri. Dan misal audien adalah masyarakat adalah menggunakan bahasa santai. Labib mengatakan: “Kalau bahasa ke mahasiswa itu bahasa yang menekan, tapi kalau ke masyarakat harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan masyarakat, yaitu santai dan diselipi bahasa daerah” (Muhammad Helmi Labib, komunikasi pribadi, 20 September 2025).

Ini juga ditekankan oleh Yahya Haidar yang mana dalam penyampaian da’i haru melihat tipologi dari audien sendiri, baik dilihat dari tingkat sosial maupun keilmuan yang ada pada audien. Sehingga, nilai-nilai agama yang ingin disampaikan bisa tersampaikan secara baik dan benar. “Kalau bahasa ke teman-teman SMA dulu, menggunakan bahasa keseharian, kalau ke mahasiswa ya menggunakan bahasa ilmiah, dan kalau ke masyarakat harus menggunakan bahasa yang santai, sehingga audien bisa memahami segala yang disampaikan”. (Yahya Haidar Muhammad, 18 September 2025).

Selain itu, Narasumber lain menegaskan mengenai pola bahasa yang digunakan. Hasibuan mengatakan: “kalau saya, biasanya melihat obyek audiennya siapa. Selanjutnya, pola bahasa bisa disesuaikan dengan audien seperti improvisasi untuk orang tua, bahasa ilmiah dengan anak muda, menyisipkan bahasa daerah jika dengan masyarakat daerah, anak kecil dengan becanda. Yang penting dapat hatinya dulu, baru kita berikan pemahaman” (Wafiq Akbar Hasibuan, komunikasi pribadi, 19 September 2025) Jika melihat hal tersebut, maka dalam setiap pola bahasa memiliki permainan bahasa yang digunakan. Tujuannya adalah agar penggunaan bahasa dapat dipahami secara mudah tanpa menjauhkan bahasa dari kandungan isi yang ada.

Selanjutnya mengenai problem membahasakan agama. Dalam hal ini, menurut narasumber kita harus melihat audiens terlebih dahulu. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi audien sehingga nantinya akan mempengaruhi pola bahasa yang digunakan. Haidar mengatakan: “Kalau audiennya masyarakat ya jangan membahasakan agama dengan apa yang persis dari hukum agama. Yang penting pokok dari kandungan apa yang ingin disampaikan bisa dipahami. Tapi misal memang audiennya sudah pernah mendengar atau yang sudah tahu tidak apa-apa dibicarakan secara tekstual”. (Yahya Haidar Muhammad, 18 September 2025). Sedangkan Labib mengatakan: “Saya mulai dengan melihat problematika yang ada di sosial, lalu dikaitkan dengan dalil” (Muhammad Helmi Labib, 20 September 2025).

Selain itu narasumber lain menegaskan bahwa dalam membahasakan agama harus sesuai dengan apa yang ada dalam isi yang ingin disampaikan. Hasibuan mengatakan: “kalau saya membahasakan agama sesuai dengan isi kandungan” (Wafiq Akbar Hasibuan, 19 September 2025). Hal ini menegaskan bahwa membahasakan agama yang paling pokok adalah jangan sampai menghilangkan nilai substansial yang ingin disampaikan. Sehingga, secara tidak langsung para da’i mencari suatu bahasa yang umum dalam proses penyampaian dakwahnya. Bahasa umum ini ditujukan agar audien bisa memahami secara mudah. Hal ini dikarenakan latar belakang audien yang berbeda-beda sehingga mengharuskan adanya suatu bahasa yang mana itu mudah diterima oleh semua kalangan.

Disisi lain, dalam menjadi seorang dai, mereka tidak melepaskan dari konsep permainan bahasa yang dilakukan. Dilihat dari hasil wawancara, mereka memiliki permainan bahasa yang berbeda wilayah seperti, ditipologi audien, kritik sosial, maupun dalam bentuk prosa. Yahya mengatakan: “Kalau permainan bahasa dalam taraf masyarakat mungkin sekedar pemilihan diksi yang biasa saya lakukan, tapi misal penggunaan permainan bahasa yang benar-benar murni ya pas saat debat ataupun adu argumen” (Yahya Haidar Muhammaad, 18 September 2025).

Permainan bahasa (*language game*) di sini ditujukan agar tidak menghilangkan berbagai

kandungan yang ada. Sehingga, makna yang disampaikan tidak terdistorsi dan mengalami pemahaman yang setengah. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda. Kecuali memang audien disini adalah orang-orang yang tahu dalam permasalahan tersebut. “Kalau dalam saya, permainan bahasa biasa dilakukan dengan memantik problem yang ada di masyarakat”

Secara tidak langsung disini permainan bahasa mengungkap hal-hal yang dianggap normal oleh masyarakat tapi ternyata itu berlainan dengan agama, yaitu dengan mempertanyakan lalu memberikan kritikan terhadap suatu problem masalah. Ini mengartikan permainan bahasa menarik suatu permasalahan (kontekstualisasi masalah) dalam masyarakat ke dalam pandangan agama itu sendiri. Permainan bahasa setidaknya bisa menghasilkan suatu pemahaman baru masyarakat dalam beragama, khususnya terhadap suatu hal-hal yang baru. Selanjutnya permainan bahasa dalam prosa. Permainan bahasa ini ditujukan agar mampu memberikan kesan estetika yang mana itu bisa memikat audien secara lebih.

“Kalau yang biasa saya gunakan itu mengindahkan bahasa dengan prosa, seperti segala puji yang syukur, dia pencipta gunung yang tak terukur” (Wafiq Akbar Hasibuan, komunikasi pribadi, 19 September 2025).

Hal ini permainan bahasa bekerja diwilayah suatu kalimat yang disusun seindah mungkin. Hal ini ditujukan setelah audien nyaman dan paham apa yang disampaikan tersebut. Dalam konteks lain, disini ada upaya penyamaran bahasa baku dalam bentuk yang lebih sederhana, kontroversi ataupun yang dirasa berbeda. Namun muatan kebenaran agama tetap tergantung secara penuh dalam bahasa tersebut.

KESIMPULAN

Language game merupakan teori dari Wittgenstein II yang berarti proses menyeluruh penggunaan kata, termasuk juga permainan bahasa menggunakan bahasa yang sederhana sebagai bentuk permainan, Teori permainan bahasa ini menggambarkan bahasa sebagai alat permainan yang digunakan untuk berkomunikasi dan memahami wilayah sekitar. Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, ekspresi, pikiran, dan ide-ide mereka kepada orang lain. Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui bahasa, kita dapat berkomunikasi, berbagi pengetahuan, memahami satu sama lain, dan membangun hubungan sosial. Da'i merupakan orang yang melakukan aktifitas dengan cara berdakwah, berdakwah bertujuan untuk mengajak kebaikan dan menyebarkan agama islam, dalam menjadi seorang dai, mereka tidak melepaskan dari konsep permainan bahasa yang dilakukan.

Tantangan yang sering dihadapi oleh da'i adalah tentang bagaimana cara agar apa yang disampaikan bisa sampai dengan baik kepada audiens dan tidak terjadi salah pemahaman dari dalil-dalil yang mungkin dianggap tidak sesuai dengan pemahaman para audiens. Maka dari itu dalam penyampaian agama diperlukannya penggunaan bahasa yang sesuai dengan tema dan target audiens. Dilihat dari hasil penelitian, mereka memiliki permainan bahasa yang berbeda wilayah seperti, ditipologi audien, kritik sosial, maupun dalam bentuk prosa.

Korelasi retorika Da'i terhadap *language game* Wittgenstein II ini di mulai dengan penggunaan pola bahasa. Disini, pola bahasa Dalam penyampaian yang diterapkan harus melihat audien yang di menjadi target pendengar. Sehingga, aturan pola bahasa tidak bisa dibakukan secara mutlak, namun ada beberapa perubahan dalam perbedaan. Pola bahasa mengikuti audien yang mendengarkan, seperti bahasa mahasiswa, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa

ilmiah, Audien adalah santri, maka menggunakan bahasa santri. Dan misal audien adalah masyarakat Adalah menggunakan bahasa sederhana. Oleh karena itu dalam setiap pola bahasa memiliki permainan bahasa yang Digunakan. Tujuannya adalah agar penggunaan bahasa dapat dipahami secara mudah tanpa menjauhkan bahasa dari kandungan isi yang ada.

Permainan bahasa mengungkap hal-hal yang dianggap normal oleh masyarakat tapi ternyata itu berlainan dengan agama, yaitu dengan mempertanyakan lalu memberikan kritikan terhadap suatu problem masalah. Ini mengartikan permainan bahasa menarik suatu permasalahan (kontekstualisasi masalah) dalam masyarakat ke dalam pandangan agama itu sendiri. Permainan bahasa setidaknya bisa menghasilkan suatu pemahaman baru masyarakat dalam beragama, khususnya terhadap suatu hal-hal yang baru. Selanjutnya permainan bahasa dalam prosa. Permainan bahasa ini ditujukan agar mampu Memberikan kesan estetika yang mana itu bisa memikat audien secara lebih, permainan bahasa bekerja diwilayah suatu kalimat yang disusun seindah mungkin. Hal ini ditujukan setelah audien nyaman dan paham apa yang disampaikan tersebut. Membahasakan agama harus sesuai dengan apa yang ada dalam isi yang ingin disampaikan, ini menegaskan bahwa membahasakan agama yang paling pokok adalah jangan sampai menghilangkan nilai substansial yang ingin disampaikan.

DAFTAR REFERENSI

- Asyraf, M. A. (2018). *Sifat dan Kriteria Da'i Menurut Islam*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Audah, A. (2015). Bahasa Agama dalam Wacana Sosiologi Agama. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 11(1).
- Chadijah, S., Suhana, A., & Sri, R. (2023). Aspek Literasi Sastra dan Budaya dalam Diplomasi Bahasa. *Jurnal Bisnis*, 11(1).
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>
- Efferi, A. (2013). Profesionalisasi Da'i di Era Globalisasi. *At-Tabsyir*, 1(2), 94.
- Firdausiyah, U. W., & Fikri, K. (2021). Reintepretasi Teori Language Game dalam Bahasa Dakwah Perspektif Ludwig Wittgenstein. *Journal of Islamic Civilization*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2374>
- Hartini, L. (2019). "Tata Permainan Bahasa" Wittgenstein Dalam Teks Konstitusi. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 3(1).
- Hasan, J. (2020). Tantangan da Arah Dakwah di Tengah Ancaman Pandemi Covid-19. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jp.v3i2.7919>
- Hasanah, U. (2020). Kualifikasi Da'i: Komparasi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 261.
- Isnawati. (2016). Manusia: Antara Kebutuhan Doktrin Agama dan Inklusivitas Beragama. *Proceeding: Batusangkar International Conference-1 Graduate Programme of IAIN Batusangkar*, 1(1). Proceeding IAIN Batusangkar.
- Markus, N., Kusmiyati, & Sucipto. (2017). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah: FONEMA*, 3(2). Retrieved from

<http://repository.unitomo.ac.id/id/eprint/1123>

- Mustansyir, R. (2007). *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan para Tokohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naufal, R. F., & Khatami, M. R. (2023). Bahasa Indonesia Sebagai Media Komunikasi Efektif Dalam Dakwah (Analisis Ustadz Dr. Adi Hidayat, LC., M.A.). *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2).
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (A. L, Ed.). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Subhan, H., Azzahra, N. S., Musyarofah, S. A., Qotrunnada, N., & Cholifatun, A. N. (2023). Pola Komunikasi Dakwah MUI Indonesia pada Era Society 5.0. *Al-Tsiqoh: Jurnal Dakwah Dan Ekonomi*, 8(1), 37.
- Waluyo, M. E. (2022). Filsafat Analitik Ludwig Wittgeinstein dan Implikasinya dalam Kajian Agama. *LETERNAL: Learning and Teaching Journal*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.32923/lenternal.v3i3.3188>